

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Fungsi keluarga perlu di amati sebagai tugas yang harus diperankan oleh keluarga sebagai lembaga sosial terkecil. Menurut BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) bahwa fungsi keluarga dibagi menjadi 8. Fungsi keluarga yang dikemukakan oleh BKKBN ini senada dengan fungsi keluarga menurut Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 1994 Tentang Penyelenggaraan Pembangunan Keluarga Sejahtera, yaitu: (a) Fungsi keagamaan; (b) Fungsi Sosial Budaya; (c) Fungsi Cinta Kasih; (d) Fungsi Melindungi; (e) Fungsi Reproduksi ; (f) Fungsi Sosialisasi Dan Pendidikan; (g) Fungsi Ekonomi; (h) Fungsi Pembinaan Lingkungan. Sayangnya fungsi keluarga belum bisa di lakukan secara maksimal karena dalam pendidikan keluarga, pembinaan dan pendidikan anak (termasuk agama dan budi luhur) mulai kurang dipedulikan dan sudah sepenuhnya diserahkan kepada guru dan sekolah. Peran orang tua untuk mendukung anak dalam mengaktualisasikan diri di lingkungan sosialnya juga mulai tidak dilakukan seiring meningkatnya pekerjaan dan aktivitas orang tua (Djahiri, 2006; Bawazir, 2007).

Peran orang tua akan memberikan dampak yang nyata pada tumbuh kembang anak. Tugas orang tua pada tiap tahap perkembangan anak diminta untuk mendisiplinkan, membimbing anak, memelihara anak terutama yang berhubungan dengan psikologis, fisik, sosial dan ekonomi sehingga anak mampu tumbuh dengan sehat, percaya diri, kooperasi dan bertanggung jawab (dalam Jonynieni, 2015). Akan tetapi orangtua pada umumnya melakukan kekeliruan dengan terlalu memfokuskan perhatian pada usaha memberikan lebih banyak kepada anak-anaknya (Gray, 2006, hlm.24). Pada kenyataannya sekitar 16% dari anak usia di bawah lima (balita) Indonesia mengalami gangguan perkembangan saraf dan otak mulai ringan sampai berat, setiap dua dari 1.000 bayi mengalami gangguan perkembangan motorik serta satu dari 100 anak mempunyai kecerdasan kurang dan keterlambatan bicara. Ibu harus memberikan nutrisi yang cukup bagi

anak agar dapat mencegah gangguan saraf dan otak serta memberikan stimulus pada anak agar perkembangan dan kecerdasan *psikomotorik* normal. Pertumbuhan anak yang sehat dipengaruhi oleh pengasuhan orang tua. Orang tua setidaknya memberikan makanan jasmani dan rohani yang tepat agar pertumbuhan anak lebih sehat. Sentuhan kasih sayang dan pemberian ASI memiliki pengaruh besar pada pertumbuhan anak. (Mead, dalam Ihromi 1999; Nur, 2010)

Pengasuhan orang tua yang berbeda berasal dari permasalahan yang dihadapi tiap keluarga. Permasalahan yang sering timbul bagi keluarga yang belum siap untuk mengelola keluarga adalah terjadinya emosi yang kurang stabil pada orang tua dan anak. Masalah kesehatan mental anak (*hiperaktif*, kecemasan, depresi) memiliki hubungan dengan banyak faktor risiko potensial termasuk didalamnya psikologi orang tua, ekonomi, masalah perkawinan dan pengasuhan (Achtergarde, 2015). Senada dengan pendapat diatas permasalahan yang timbul pada keluarga yang perlu di perhatikan adalah terkait emosi yang kurang stabil pada orang tua. Penelitian pada anak-anak dengan orang tua yang mengalami emosi yang kurang stabil memperlihatkan bahwa emosi yang kurang stabil pada orang tua sangat berhubungan dengan masalah penyesuaian diri dan gangguan psikologis, terutama emosi yang kurang stabil pada anak mereka (Yadke-Yarrow, dkk 1992). Kelalaian ibu, pengabaian, kualitas interaksi ibu dan potensi pelecehan anak sebagai bentuk reaksi kurang stabilnya kurang siapnya ibu sesuai hasil penelitian dan penilaian ibu (remaja) 72%, ibu (dewasa) 70% (J. Lounds, dkk; 2006). Dalam kasus ini permasalahan perkawinan mungkin saja menjadi faktor kunci (Gelfland, Teti & Fox, 1992) mendampingi faktor akibat terdesak oleh keadaan ekonomi orang tua yang lemah (Lestari, 2008).

Korban dari kurang siapnya orang tua dalam membina rumah tangga sudah pasti adalah anak. Anak menurut Department of Child and Adolescent Health and Development, anak-anak < 20 tahun; The Convention on the Rights of the Child anak-anak < 18 tahun; WHO (2003) anak-anak = 0–14; Badan Pusat Statistik, penduduk berusia muda = 0-14 tahun, usia produktif = 15-64 tahun dan usia tua  $\geq 65$  tahun (Maya, 2014) sedangkan menurut UU No. 3 Tahun 1997 tentang Pengadilan Anak-Anak = 8 tahun tetapi belum mencapai umur 18 tahun;

UU No 39 Tahun 1999 tentang HAM anak-anak < 18 tahun dan belum menikah, termasuk anak yang masih dalam kandungan apabila hal tersebut adalah demi kepentingannya.; UU No 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan anak, anak adalah seseorang yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan; sedangkan Anak menurut KUHP Pasal 45 KUHP, mendefinisikan anak yang belum dewasa apabila belum berumur 16 (enam belas) tahun.

Dengan melihat klasifikasi usia anak diatas memperlihatkan bagaimana anak menjadi rentan terhadap kejahatan dan tindak pidana yang tidak menyenangkan lainnya. Anak-anak lebih mungkin dianiaya dan memiliki emosi yang kurang stabil jika orang tua mereka bermasalah, miskin, rendahnya pengetahuan tentang perkembangan anak, memiliki tingkat stres tinggi, serta mempercayai hukuman fisik (Santrock, 2007; Chen, 2016). Tingginya Kasus pelecehan anak, penganiayaan, pornografi anak, dan prostitusi anak ibarat fenomena puncak gunung es (A.McCabe, 2008). Eksploitasi seks pada tubuh anak (penggerebekan Rosh Galery Oxley) dengan penyitaan foto-foto pornografi anak di rumah fotografer Henson. Pelanggaran pornografi pada anak sesuai UU South Wales jika: a) anak terlibat dalam aktivitas seksual; b) anak ditempatkan dalam konteks seksual; c) anak tersebut mengalami penyiksaan, kekejaman atau kekerasan fisik (baik atau tidak dalam konteks seksual), untuk tujuan produksi bahan pornografi (Simpson, 2011).

Disisi lain anak juga rentan dijadikan pekerja anak (Karmen, 2016). Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 60 tenaga kerja anak putus sekolah yang bekerja pada sektor informal di Kota Pekanbaru, menurut jenis kelamin tenaga kerja anak putus sekolah yang bekerja di sektor informal terdiri dari laki-laki sebanyak 43 orang (71,67 %) dan perempuan sebanyak 17 orang (28,33 %). Tenaga kerja anak putus sekolah yang dominan bekerja di sektor informal di Kota Pekanbaru berada dalam kelompok umur 10 - 14 tahun yakni sebanyak 43,33 %, kemudian diikuti oleh tenaga kerja anak yang berada dalam kelompok umur 15 - 17 tahun sebesar 31,67 %. Tenaga kerja anak yang berada dalam kelompok usia di bawah 10 tahun sebanyak 25 %. Berdasarkan tingkat pendidikan, sebanyak 55 % dari tenaga kerja anak yang putus sekolah

yang bekerja di sektor informal di Kota Pekanbaru tamat SD, sebanyak 35 % tamat SD dan hanya sebesar 10 % yang tamat SMP. Kondisi ini berarti bahwa 90 % dari tenaga kerja anak yang putus sekolah tidak menyelesaikan tingkat pendidikan dasar, sehingga hal ini akan sangat mempengaruhi kualitas tenaga kerja (Achnes, 2010).

Yang paling mengkhawatirkan dari permasalahan keluarga yaitu akan memberikan dampak pada karakteristik anak. Penyimpangan karakter pada anak juga akan semakin beragam. Fenomena perilaku bunuh diri sangat jarang terjadi pada masa kanak-kanak, tetapi meningkat sangat tajam pada masa remaja awal. Bunuh diri adalah penyebab kematian ketiga terbesar pada remaja yang berusia 13-29 tahun di Amerika.(national Center of Health statistic,2004). Sedangkan kenakalan remaja bisa dilihat dari data berikut: di AS sekitar satu dari setiap empat perempuan adalah korban kekerasan fisik dengan rasio 48% dilakukan oleh pasangan hidupnya.(Ane & Marta, 2016). Penyerangan pada remaja juga termasuk kenakalan remaja. Berkaca dari US data dari PN Bandung tahun 2009 menunjukkan ada 87 anak konflik dengan hukum hingga proses persidangan. Kasusnya beragam, namun paling banyak adalah kasus pencurian (Aviandri, 2010, hlm.28). Jenis tindak pidana yang dilakukan oleh anak di pengadilan negeri kelas 1 Bandung tahun 2009 meliputi pencurian 28 kasus, pencurian dengan kekerasan 15 kasus, pengrusakan 14 kasus, penipuan/penggelapan 5 kasus, kepemilikan senjata tajam 3 kasus, pemerkosaan/pencabulan 5 kasus, narkoba 6 kasus, kejahatan atas ketertiban umum 2 kasus, perjudian 1 kasus, penganiayaan 7 kasus, kelalaian/ kealpaan 1 kasus. Dimana Kurang lebih 90% dari jumlah anak-anak *delinkuen* berasal dari keluarga broken home keluarga berantakan. Kondisi keluarga yang tidak bahagia dan tidak beruntung, jelas membuahakan masalah psikologis personal dan adjustment (penyesuaian diri) yang terganggu pada diri anak-anak; sehingga mereka mencari kompensasi diluar lingkungan keluarga guna memecahkan kesulitan batinnya (Kartono, 2013,hlm. 25):

Kurang siapnya orang tua dalam membina keluarga, timbulnya emosi yang tidak stabil antara orang tua dan anak (Fataruba, 2009), kerentanan anak terhadap penyerangan, pelecehan seksual, kasus bunuh diri serta kenakalan remaja

sebagaimana yang dipaparkan di atas menyebabkan sebuah kondisi dimana anak kehilangan peran pengasuhan keluarga inti dan berhak di tempatkan dalam sebuah lembaga Pantu Asuhan guna memenuhi kebutuhannya. Penelitian Margareth memperlihatkan bahwa anak dalam Pantu asuhan masih sangat memerlukan pemenuhan kebutuhan psikologis, kasih sayang, kebutuhan fisiologis juga kebutuhan sosialnya. Hal ini juga didukung oleh pendapat Hartini yang menyatakan bahwa anak Pantu Asuhan memiliki deskripsi atau gambaran kebutuhan psikologis seperti kepribadian yang inferior, pasif, apatis, menarik diri mudah putus asa, dan penuh ketakutan dan kecemasan, sehingga anak pantu asuhan akan sulit menjalin hubungan sosial dengan orang lain. Untuk memenuhi kebutuhan dasar dan pendukung anak sebagaimana diatas maka setidaknya Pantu Asuhan setidaknya berusaha meningkatkancara berpikir dan bertindak positif , serta secara optimal mengembangkan potensi diri (fisik,mental, emosional, sosial, dan spiritual) untuk meningkatkan kualitas hidup yang lebih baik dan meraih citra diri yang diidam-idamkan (Hurlock, 1999; Hartini, 2001; Bastaman, 2007; Napitulu, 2007 ).

Berkembangnya psikologi kultural saat ini, pola asuh yang dianggap efektif di satu kultur ternyata belum tentu cocok dengan kultur yang berbeda. Mengingat konsep pola asuh ini berawal dari konsep barat yang dikenal mempunyai ciri individualisme, kemudian dengan ciri etnis, tingkat ekonomi tertentu,memungkinkan bahwa konsep itu tidak cocok dengan kultur timur yang dikenal dengan ciri khas kolektivismenya, kemudian juga faktor etnis yang berbeda, dan tingkat ekonomi yang berbeda pula (Yuyun, 2008). Strategi Membangun Moralitas Anak Secara Efektif untuk itu setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimilikinya tanpa memandang status sosial, ras, etnis, agama, dan gender. Pemerataan dan mutu pendidikan akan membuat warga negara Indonesia memiliki keterampilan hidup (*life skills*) sehingga memiliki kemampuan untuk mengenal dan mengatasi masalah diri dan lingkungannya, mendorong tegaknya masyarakat madani dan modern yang dijiwai nilai-nilai Pancasila. Oleh karena itu misi pembangunan nasional, terdiri dari tiga besaran yaitu (1) mewujudkan negara

Indonesia yang aman dan damai; (2) mewujudkan bangsa Indonesia yang adil dan demokratis; dan (3) mewujudkan bangsa Indonesia yang sejahtera. Untuk mewujudkannya, bangsa kita harus menjadi bangsa yang berkualitas, sehingga setiap warga negara mampu meningkatkan kualitas hidup, produktivitas dan daya saing terhadap bangsa lain di era global.

Kurang berkembangnya keterampilan sosial anak, di satu pihak kadang disebabkan oleh kenyataan bahwa orang dewasa di sekitar anak jarang memberikan perangsangan atau penguatan yang memadai kepada anak. Banyak guru mengeluh tentang kurangnya waktu yang dimiliki untuk berinteraksi dengan anak sehingga tidak dapat mengenalkan berbagai keterampilan kepada anak dan orang tua menyerahkan sepenuhnya pendidikan anak pada guru (Wisnu, dkk, 2008 dalam Fadhillah, 2010)

Berdasarkan landasan filosofis pembangunan karakter bangsa merupakan sebuah kebutuhan asasi dalam proses pembangunan karena hanya bangsa yang memiliki karakter dan jati diri yang akan dapat bersaing dalam percaturan global dan oleh karenanya *eksis* dimuka bumi ini (Budimansyah, 2010, hlm.2). Dengan pembangunan karakter yang baik pada generasi muda kita tentunya akan membantu mempersiapkan warga negara yang memiliki watak yang baik. Watak kewarganegaraan sebagaimana kecakapan kewarganegaraan, berkembang secara perlahan sebagai akibat dari apa yang telah dipelajari dan dialami oleh seseorang di rumah, sekolah, komunitas, dan organisasi-organisasi civil society ( Budimansyah & Suryadi, 2008, hlm. 61). Watak bangsa (national Character) pembahasan kepribadian kelompok tidak akan lengkap tanpa memberi perhatian pada watak bangsa, yang dalam pemikiran populer seringkali dianggap ada pada warga negara di banyak negara yang berbeda. Beberapa ahli antropologi beranggapan bahwa studi-studi tentang watak bangsa banyak persamaannya dengan pendekatan kepribadian dasar A.Kardiner. pada hakikatnya mereka berusaha menemukan ciri-ciri kepribadian dasar dari warga bangsa-bangsa modern. Bersamaan dengan itu penekanan diletakkan pada praktik mengasuh dan mendidik anak sebagai faktor-faktor yang dalam teori menghasilkan watak tersebut ( Kodirn, 2004)

Permasalahan di atas, menjadi landasan penulis untuk mengkaji penerapan pengasuhan dasar keluarga dalam pendidikan karakter keluarga. Karena keluarga pusat yang mampu mengelola dan membentuk karakter anak-anaknya. Yang secara tidak langsung jika pendidikan karakter keluarganya baik maka akan melahirkan karakter anak yang baik pula begitu juga sebaliknya.

### **1.2. Fokus Masalah Penelitian**

Masalah penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara harapan publik kepada orang tua untuk mengelola keluarganya sebagai wadah untuk mendidik anak-anak menjadi generasi muda yang berkarakter dan memiliki watak warga negara yang baik. Persoalan kurangnya mengaplikasikan fungsi keluarga dalam pembentukan karakter anak akan ditanggulangi oleh tiga kegiatan inti, yaitu perbaikan pola asuh keluarga, strategi pendidikan karakter keluarga, rencana aksi pengembangan pola asuh dasar keluarga (*family base care*). Kegiatan ini nantinya bukan hanya sampai pengembangan dan mengaplikasikan tetapi juga monitoring untuk memastikan bahwa proses pendidikan karakter dalam keluarga mampu membentuk watak warga negara yang baik.

### **1.3. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan fokus masalah penelitian di atas dapat dirumuskan masalah penelitiannya yaitu:

1. Bagaimana pola asuh keluarga di masyarakat Sukagalih?
2. Bagaimana mengembangkan pendidikan Karakter LKSA Kuncup Harapan dalam masyarakat sekitar?
3. Bagaimana dampak pengasuhan keluarga dengan Pendidikan Karakter terhadap tumbuh kembang anak?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui Bagaimana pola asuh keluarga anak asuh LKSA Kuncup Harapan.
2. Untuk mengetahui Bagaimana mengembangkan pendidikan Karakter dalam Keluarga Anak Asuh LKSA Kuncup Harapan.
3. Untuk mengetahui Bagaimana Implementasi Family Base Care dalam penguatan pendidikan karakter keluarga anak asuh LKSA Kuncup Harapan.

### **1.5. Manfaat Penelitian**

Adapun kegunaan/ manfaat penelitian ini yang penulis harapkan adalah sebagai berikut;

#### **1.5.1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi atau masukan bagi perkembangan pendidikan kewarganegaraan di masyarakat khususnya terkait penguatan pendidikan karakter dalam keluarga.

#### **1.5.2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini memberikan pengetahuan dan wawasan baru khususnya pola asuh keluarga; Memberikan informasi kepada masyarakat terkait pentingnya pendidikan karakter keluarga; Memberikan kesempatan kepada masyarakat seluas-luasnya bilamana masyarakat ingin mengaplikasikan program family base care dalam penguatan pendidikan karakter keluarga

#### **1.5.3. Manfaat Kebijakan**

Penguatan pendidikan karakter keluarga dalam penelitian ini merupakan salah satu bentuk program pengembangan nilai karakter dalam *grand desain* pendidikan karakter dan bagian dari pendidikan PKn di masyarakat. Hal ini sesuai dengan amanat Undang-Undang sistem pendidikan Nasional UU No. 20/2003 yang menegaskan bahwa kurikulum sekolah harus memuat pendidikan agama, bahasa Indonesia, dan Pendidikan Kewarganegaraan. Posisi penguatan pendidikan



karakter keluarga di sini adalah untuk menjembatani pola komunikasi dan pendidikan yang terjadi di sekolah dengan keluarga,

#### **1.5.4. Manfaat Isu Serta Aksi Sosial**

Penelitian ini mampu memahami sejauh mana fungsi dari program, family base Care yang dilakukan oleh LKSA Kunci Harapan dalam menguatkan pendidikan karakter dalam masyarakat Sukagalih. Dengan memberikan referensi terkait pelaksanaan program family base care dan memberikan Informasi terkait pola asuh dan pelaksanaan Pendidikan Karakter keluarga.

#### **1.6. Struktur Organisasi Tesis**

Struktur organisasi tesis berisi rincian tentang urutan penulisan dari setiap bab dan bagian bab dalam tesis, mulai dari bab I hingga bab V. Bab *satu* berisi uraian tentang pendahuluan dan merupakan bagian awal dari tesis yang terdiri dari: a) Latar Belakang Penelitian; b) Identifikasi dan Perumusan Masalah; c) Tujuan Penelitian; d) Manfaat Penelitian; e) Struktur Organisasi Tesis. Bab *dua* berisi uraian tentang kajian pustaka dan hipotesis penelitian. Kajian pustaka mempunyai peran yang sangat penting dimana kajian pustaka berfungsi sebagai landasan teoritik dalam menyusun pertanyaan penelitian, tujuan, serta hipotesis, Bab II terdiri dari: Pembahasan teori-teori dan turunannya dalam bidang yang dikaji. Bab *tiga* berisi penjabaran mengenai metode penelitian yang terdiri dari: a) Waktu, tempat penelitian, populasi dan sampel; b) Desain, metode, dan rancangan penelitian; c) Definisi operasional; d) Instrumen penelitian; e) Pengembangan instrumen antara lain: pengujian validitas, reliabilitas, dan hasil uji validitas dan *realibilitas*; f) Teknik pengumpulan data (observasi, wawancara dan studi dokumentasi); g) Teknik analisis data.

Bab *keempat*, merupakan hasil temuan dan pembahasan penelitian meliputi deskripsi lokasi penelitian, LKSA Kunci Harapan, pola asuh keluarga, pengembangan pendidikan karakter yang dilakukan LKSA Kunci Harapan dalam masyarakat sekitar serta dampak pengasuhan keluarga dengan pendidikan karakter terhadap tumbuh kembang anak. Bab *kelima* berisi penutup yakni mengenai simpulan baik umum dan khusus, implikasi serta rekomendasi.

## 1.7. Penjelasan Istilah

### **Keluarga**

Keluarga adalah salah satu dari bentuk pranata sosial yang mengandung predikat sebagai amanah dari Tuhan Kepada manusia. Keluarga dalam komunitas masyarakat adalah *starting point* terhadap pembentukan kepribadian anggota masyarakat, sebab dari keluarganya seseorang dilahirkan dan dibesarkan (Taqiyudin, 2008, hlm. 93).

### **Pola Asuh**

Pola asuh adalah kegiatan kompleks yang meliputi banyak perilaku spesifik yang bekerja sendiri atau bersama yang memiliki dampak pada anak. Dalam praktiknya pola asuh ini akan berkembang sesuai dengan kebutuhan anak. Pola asuh, berkembang dari tujuan pengesahan itu sendiri yaitu untuk meningkatkan atau mengembangkan kemampuan anak dan dilakukan dengan dilandasi rasa kasih sayang tanpa pamrih (Lewis, 2005; Lestari, 2012).

### **Pendidikan Karakter**

Karakter seseorang dapat berkembang manakala terdapat proses organik yang manusiawi, seperti diungkapkan oleh Huitt (1999, hlm. 24) bahwa *character development must be seen as an organic process in the development of the physical, psychological, and spiritual aspects of human being*. Secara lebih lugas Lickona (1992, hlm. 28) menyebutkan bahwa *education had two great goals to help people become smart and to help them become good*, dalam hal ini memperlihatkan bahwa untuk membentuk karakter yang utuh pada anak diperlukan peran yang sangat besar dari keluarga. Karakter ini meliputi sadar informasi dan kepekaan terhadap urusan-urusan publik, melakukan penelaahan terhadap nilai-nilai dan prinsip-prinsip konstitusional, memonitor keputusan para pemimpin politik dan lembaga-lembaga publik pada nilai-nilai dan prinsip-prinsip tadi serta mengambil langkah-langkah yang diperlukan bila ada kekurangannya. Karakter ini mengarahkan warganegara agar bekerja dengan cara-cara yang damai

dan legal dalam rangka mengubah undang-undang yang dianggap tidak adil dan tidak bijaksana

### **Karakteristik Warganegara yang baik**

Karakteristik warganegara yang baik menurut Aristoteles (dalam Winarno, 2009, hlm.10) adalah adanya *civic virtue* (keutamaan sipil) dalam dirinya. Menurutnya, ada 4 komponen *civic virtue* yaitu (1) *temperance* (kesederhanaan) termasuk *self-control* dan *avoidance of extremes*; (2) *justice* (keadilan); (3) *courage* (keberanian atau keteguhan) termasuk *patriotism* dan (4) *wisdom or prudence* (kebijaksanaan atau kesopanan) termasuk *the capacity for judgement* (Heater dalam Winarno, 2009, hlm.10).

### **Watak Warga negara**

Merupakan komponen dasar ketiga dari *civic education*, yang mana watak kewarganegaraan (*civic disposition*) yang mengisyaratkan pada karakter publik maupun privat yang penting bagi pemeliharaan dan pengembangan demokrasi konstitusional. karakter publik dan privat (Budimansyah & Suryadi, 2008, hlm. 61).

### **Makna pengasuhan**

Istilah parenting dalam bahasa Indonesia dikenal dengan pengasuhan (Hidayati, 2009, hlm.12). pengasuhan memiliki kata dasar “asuh” yang berarti menjaga (merawat, mendidik) anak, membimbing (melatih, membantu) supaya dapat berdiri sendiri, dan menjadi seorang pemimpin baik untuk dirinya sendiri, orang lain, ataupun kelompok. Pengasuhan juga memiliki arti proses, cara mengasuh, sedangkan pengasuh adalah orang yang mengasuh, wali ataupun orang tua (Depdikbud,1991). Sedangkan parenting adalah orang tua, baik ayah ataupun ibu, atau seseorang yang mendampingi semua tahapan pertumbuhan anak, merawat, melindungi, mengarahkan kehidupan baru anak dalam setiap tahapan perkembangan anak (Brooks, 2003). Parenting juga bisa diartikan sebagai kumpulan dari sikap, praktik, dan ekspresi ataupun pola asuh orang tua, berupa sikap atau perilaku orang tua saat berinteraksi dengan anaknya, orang tua yang mencirikan kealamian dari interaksi orang tua kepada anak sepanjang situasi yang berkembang, termasuk dengan penerapan aturan, mengajarkan nilai atau norma,

memberikan perhatian dan kasih sayang serta menunjukkan perilaku yang baik sehingga mampu dijadikan contoh oleh anaknya (Darling & Steinberg dalam Besembun, 2008; Santi, 2011)